

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi mengalami peningkatan yang tidak dapat dihindari seiring dengan ketergantungan masyarakat terhadap penggunaan teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Terutama penggunaan ponsel. Ponsel adalah salah satu bentuk teknologi komunikasi yang saat ini paling banyak digunakan masyarakat, perkembangan aplikasi dalam ponsel tidak hanya media komunikasi karena hal tersebut muncul istilah "*smartphone*" atau telepon pintar. Kemampuan *smartphone* layaknya komputer yang didukung oleh sebuah Sistem Operasi, antara lain : Android, iOS, Windows Mobile, Linux, Symbian dan lainnya (Galang, 2015).

Teknologi informasi meliputi segala cara atau alat yang saling terintegrasi, yang digunakan untuk menjangkau data, mengolah dan mengirimkan atau menyajikan secara elektronik menjadi informasi dalam berbagai format yang bermanfaat bagi pemakainya. Melalui teknologi mengubah cara anggota pada sebuah organisasi/yayasan/instansi dalam berkomunikasi, menyampaikan informasi, mengerjakan tugas, dan bekerja sama tanpa batas waktu (Kosasi, 2002). Dengan demikian teknologi memiliki dampak yang baik bagi organisasi/lembaga untuk mengembangkan pelaporan keuangan supaya lebih baik.

Digitalisasi merupakan proses konversi dari analog ke digital dengan menggunakan teknologi dan data digital dengan sistem pengoperasian otomatis dan sistem terkomputerisasi (Suparyanto dan Rosad, 2020). Sistem informasi akuntansi adalah suatu kegiatan mengelompokkan, menggolongkan, mencatat dan memproses kegiatan bisnis perusahaan/instansi/yayasan kedalam sebuah pelaporan keuangan sebagai suatu informasi bagi manajemen dan pihak lainnya (Octantri, 2018). Pelaporan keuangan merupakan suatu bentuk melaporkan atau memberikan informasi yang berkaitan dengan informasi keuangan dalam

bentuk laporan keuangan di suatu entitas. Hal tersebut dikarenakan laporan keuangan memiliki fungsi sebagai salah satu alat pengambilan keputusan dan penilaian kinerja entitas selama periode tertentu (Albab, 2023). Aktivitas gereja difokuskan untuk kepentingan pelayanan kepada jemaat, dalam mewujudkan visi dan misi (Santoso & Pudjolaksono, 2018).

Pelaporan keuangan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk menunjukkan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan baik, relevan, dan wajar. SAK terdiri dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK). SAK diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Akuntan Syariah Ikatan Akuntan (DSAS IAI). Terdapat tiga pilar SAK yang meliputi Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Signifikan (SAK-ETAP) dan Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK-EMKM).

ISAK 35 merupakan standar akuntansi yang ditujukan untuk entitas berorientasi nonlaba. Menurut ISAK 35, entitas berorientasi nonlaba adalah entitas yang memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Entitas yang termasuk kedalam entitas nonlaba, diantaranya yayasan, masjid, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan gereja.

Tahun 2019 terdapat kasus penggelapan dana gereja yang terjadi pada Gereja Protestan Indonesia di Denpasar, Bali. Dalam kasus ini kasir gereja ditetapkan sebagai tersangka karena telah menggelapkan dana sebesar Rp. 289.070.875. Kasus ini ditemukan gereja setelah bendahara dan Badan Pemeriksa Perbendaharaan Jemaat (BPPJ) diminta untuk melakukan *cash opname* dan ditemukan selisih kas sejumlah Rp. 289.070.875. Hal tersebut terjadi disebabkan karena gereja cenderung tertutup terhadap kondisi keuangannya sehingga penyelewengan dana

banyak terjadi di dalam gereja karena tidak ada pelaporan keuangan yang dibuat oleh bagian keuangan secara terperinci (Sakinah, 2019).

Laporan keuangan merupakan bentuk akuntabilitas, transparansi, dan sebagai alat pembantu didalam pengambilan keputusan oleh semua pihak-pihak yang berkepentingan baik itu internal maupun eksternal oleh organisasi yang memupuk laba ataupun organisasi nirlaba yang sifatnya tidak mencari keuntungan atau laba. Laporan yang dibuat secara manual akan lebih rentan mengalami kesalahan dan kemungkinan terjadinya data hilang lebih tinggi, penggunaan aplikasi berupa sistem pembukuan akan mampu memberikan kemudahan dalam menyusun laporan pertanggungjawaban penggunaan dana tersebut. Sistem pelaporan akan membantu para pengurus lebih mudah membuat laporan dan laporan yang disajikan menjadi lebih akuntabel dan transparan (Trisnawati et al., 2022).

Gereja sebagai sebuah organisasi juga membutuhkan pengelolaan sistem keuangan yang baik. Pada GKJ sumber keuangan gereja sebagian besar oleh jemaatnya. Pengelolaan keuangan gereja yang baik ada dua hal yang perlu diperhatikan gereja yaitu bagaimana pengelolaan keuangan dan mengupayakan informasi keuangan tersebut (Santoso & Pudjolaksono, 2018). Sedangkan pengolahan keuangan sepenuhnya diserahkan kepada Majelis dan bendahara gereja dan belum menggunakan sistem yang baik dalam pengelolaan keuangan tersebut. Keberadaan sebuah sistem informasi keuangan akan sangat dibutuhkan oleh pengelola keuangan gereja agar dapat mengelola keuangan secara efisien, benar dan transparan (Delima, 2016).

Pengelolaan keuangan gereja perlu manajemen keuangan yang sesuai untuk kepentingan jemaat, karena sumber pemasukan gereja berasal dari uang persembahan dan dari donatur yang membantu dalam pembiayaan kegiatan gereja. Jemaat GKJ Manisrenggo yang memiliki jumlah 590 warga jemaat dan memiliki berbagai komisi yang setiap tahun melaporkan keuangan kegiatan komisi pada gereja induk dan pepanthan. Dengan demikian sistem informasi keuangan gereja merupakan pencatatan

dan ringkasan transaksi keuangan yang dapat dilakukan analisis terhadapnya atau dikomunikasikan kepada jemaat dan pihak lain yang berkepentingan.

Sistem akuntansi gereja tidak sama dengan akuntansi komersial. Akuntansi komersial berfokus pada pengukuran laba atau rugi. Sedangkan akuntansi gereja menggunakan akuntansi dana yang berfokus pada pengukuran dana masuk dan keluar. Pengembangan sebuah sistem informasi membutuhkan proses yang sistematis dan bertahap supaya proses pengembangan sistem dapat berjalan dengan baik dan sesuai.

Sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Sakaria menunjukkan adanya perbedaan pada sistem informasi pada administrasi dan keuangan berbasis *website* sedangkan penelitian ini berbasis *mobile*. Selain perbedaan dalam fitur terdapat juga perbedaan dalam pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan terdahulu hanya terdapat kas masuk dan keluar. Pada penelitian ini pengelolaan keuangan ini akan menjadikan pencatatan laporan keuangan lebih baik sesuai dengan ISAK 35.

Dapat dikatakan bahwa gereja pada umumnya belum menerapkan sistem informasi akuntansi yang sesuai dengan ISAK 35 dan berbasis *mobile*. Dengan demikian judul penelitian ini adalah **Pengembangan Pelaporan Keuangan Gereja sesuai Interpretasi Standar Akuntansi (ISAK) 35 berbasis *mobile* pada Gereja Kristen Jawa Manisrenggo.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengembangan pelaporan keuangan dengan perancangan sistem sesuai dengan ISAK 35 berbasis *mobile* pada Gereja Kristen Jawa Manisrenggo?.

1.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah tidak perlu dilakukannya pengujian keamanan. Hal tersebut dikarenakan menggunakan *database* berupa *Microsoft excel*. Penelitian ini tidak melakukan penghitungan saldo

laporan posisi keuangan selain kas pada tahun sebelumnya dikarenakan perlu dilakukannya penilaian aset.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini untuk pengembangan sistem pelaporan keuangan gereja sesuai ISAK 35 berbasis mobile pada Gereja Kristen Jawa Manisrenggo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan standard akuntansi pelaporan keuangan gereja serta penggunaan sistem informasi akuntansi yang sesuai standar akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana dalam menambah wawasan, pengetahuan dan mengembangkan gagasan dalam mengimplementasikan ilmu yang diperoleh berkaitan dengan sistem informasi akuntansi sesuai standard akuntansi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini secara teoritis dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait sistem informasi akuntansi.

c. Bagi Pengurus Gereja

Sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam melaporkan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi dengan menerapkan sistem informasi akuntansi.